

DINAMIKA PSIKOLOGIS HARGA DIRI PADA WARIA

Novita Pahlawani¹
Susatyo Yuwono²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: ² Susatyo_yuwono@yahoo.com

Abstract. *Self-esteem is the evaluation of the individual against his own feelings expressed as capable, successful and valuable individuals who can not be left out in the social process. Transvestite is a man who identified himself as a woman. Ranging from clothing, appearance of the body shape, nature, behavior, and the instinctive man is only interested in and have a desire to change gender. The purpose of this study was to determine the psychological dynamics of self-esteem in transgenders. This study uses a qualitative method is by collecting data using interviews and observations. Research subjects in this study were 4 people who are transgender karisidenan Surakarta. These results indicate that there is variation in high self-esteem and low self-esteem. High self-esteem has characteristics that could solve the problems of life, feel comfortable with his life, had no difficulty in the process of socialization, and the attitude shown by the active, not easily discouraged, sociable, more respectful of others. Low self-esteem of a discrete less active, less confident, difficulties in the process of socialization, and the attitude shown by the inferior, passive, easily discouraged, and difficult to get along.*

Keywords: *self-esteem, transvestite*

Abstraksi. *Harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang dinyatakan sebagai perasaan mampu, berhasil dan berharga yang tidak dapat ditinggalkan individu dalam proses sosialnya. Waria adalah seorang laki-laki yang mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan. Mulai dari pakaian, penampilan bentuk tubuh, sifat, perilaku, dan naluriannya pun hanya tertarik pada pria serta mempunyai keinginan untuk mengubah jenis kelaminnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis harga diri pada waria. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 4 orang waria yang berada di karisidenan Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi harga diri yang tinggi dan harga diri yang rendah. Harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri yaitu sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan, merasa cocok dengan kehidupannya, tidak mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi, dan ditunjukkan oleh sikap aktif, tidak mudah putus asa, mudah bergaul, semakin hormat terhadap orang lain. Harga diri yang rendah mempunyai ciri-ciri kurang aktif, kurang percaya diri, kesulitan dalam proses sosialisasi, dan ditunjukkan dengan sikap yang minder, pasif, mudah putus asa, dan sukar bergaul.*

Kata kunci: *harga diri, waria*

Sering perkembangan manusia, penyimpangan seksual telah banyak mewarnai kehidupan saat ini. Salah satu subjek yang mengalami penyimpangan seksual adalah waria atau wanita pria. Menurut Simanjutak (1981) waria adalah orang yang mengalami kepuasan dengan bertingkah laku sebagai orang yang berjenis kelamin lain. Laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai wanita dari mulai penampilan pakaian, bentuk tubuh, sampai dengan naluriannya sudah teridentifikasi sebagai wanita. Orientasi seksualnya pun sudah seperti wanita yang hanya tertarik pada pria.

Keberadaan waria tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan ini. Waria ada dalam tengah-tengah kehidupan masyarakat dan sering menyisakan persoalan, terutama menyangkut perilaku waria yang tidak hanya mengundang senyum tetapi juga keresahan. Sebagian besar masyarakat belum bisa menghargai waria, masyarakat cenderung memberikan cacian kepada waria, bahkan dianggap sebagai bahan tertawaan. Menurut Koeswinarno (1993) hal ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat yang minim tentang waria serta citra yang sudah terlanjur melekat bahwa waria identik dengan pelacur jalanan. Masyarakat sendiri mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang waria. Masyarakat menganggap waria sebagai sesuatu yang aneh, lucu, menjijikkan, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat.

Kehidupan yang dialami oleh waria seperti ini merupakan suatu kenyataan yang pahit. Keberadaannya menimbulkan permasalahan dan ditentang oleh banyak pihak. Seperti yang dialami oleh Sundoro (Koeswinarno, 1996). Sundoro yang kini dikenal dengan nama Sundari pernah melarikan diri dari keluarganya ketika ia mulai kenal dengan teman – teman waria di Mojo kulon. Alasan lari dari keluarga lebih disebabkan karena norma keluarga dan sosial yang tidak bisa menerima keberadaan dirinya yang sering keluar malam dengan memakai pakaian

perempuan. Sundari memerlukan lingkungan yang menerimanya secara utuh sebagai wanita, lingkungan yang bisa menerimanya ketika Sundari berkumpul bersama teman – teman wariannya. Keadaan seperti ini akan menghambat perkembangan bakat dan potensi yang dimiliki karena dengan lari dari keluarga, waria tidak mendapat kesempatan memperoleh pendidikan. Ketika mulai muncul kebutuhan hidup, sementara waria pergi meninggalkan keluarga tanpa bekal pendidikan dan ketrampilan khusus, maka yang terlintas adalah eksploitasi diri dengan melacur mencoba menjalani hidup dengan mandiri tanpa tergantung pada orang lain.

Menurut Koentjoro (1999) faktor pembentukan perilaku melacurkan diri adalah faktor kemiskinan dan kepribadian yang dimaksudkan disini adalah harga diri. Salah satu masalah kepribadian yang perlu mendapatkan perhatian adalah kondisi harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah dapat mengakibatkan individu menghindari pekerjaan yang baru, takut memulai persahabatan, menghindari kontak sosial, cenderung mengisolasi, kurang berani mengemukakan pendapat, bertindak semaunya sendiri, pasif, agresif, dan merusak dirinya sendiri.

Maslow (Globe, 1994) secara khusus mengemukakan aspek- aspek harga diri meliputi : (1) rasa dianggap mampu dan berguna bagi orang lain, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya merasa mampu dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan, (2) rasa dihormati, yaitu seseorang yang dihormati oleh orang lain merasa bahwa dirinya berharga, percaya diri serta mampu menghargai dirinya sendiri, (3) rasa dibutuhkan oleh orang lain, yaitu seseorang dibutuhkan oleh orang lain akan merasa dirinya diterima oleh lingkungannya.

Coopersmith (1967) juga menyebutkan 4 aspek harga diri yang meliputi : (1) nilai pribadi, yang diartikan sebagai harga diri ditentukan

oleh nilai-nilai pribadi yang diyakini individu sebagai nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya, (2) kepemimpinan-popularitas, yaitu individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung mempunyai popularitas dan kemampuan yang dituntut dalam kepemimpinan (*leadership*), (3) penerimaan dari orang tua dan keluarga yang positif, (4) prestasi, yaitu individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki karakteristik kepribadian yang dapat mengarahkannya pada kemandirian sosial dan kreativitas yang tinggi.

Uraian tentang harga diri tersebut menunjukkan unsur yang menarik apabila dikaitkan dengan fenomena yang ada. Harga diri yang dimiliki waria merupakan fenomena yang layak kita kaji mengingat begitu kompleksnya kehidupannya. Meskipun didera berbagai masalah, baik dalam diri waria maupun dalam hubungan sosial, jumlah waria tidak semakin surut. Hal ini dibuktikan dari tahun ke tahun, jumlah waria semakin bertambah. Sebuah data yang penulis peroleh dari peneliti sebelumnya, Prasetyowati (1999) menuliskan, pada tahun 1996, jumlah waria di Solo sebanyak 67 orang, yang tergabung didalam Hiwaso, dan hingga sekarang, Hiwaso (2009), jumlah waria dalam Himpunan Waria Solo menjadi 130 orang waria.

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan di atas maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam bagaimana dinamika psikologis harga diri pada waria. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dinamika psikologis harga diri pada waria. Pertanyaan penelitian yang dikembangkan di dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah dinamika psikologis harga diri pada waria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sesuai dengan tujuan untuk mengetahui dinamika psikologis harga diri pada waria. Gejala

penelitian yang menjadi fokus pembahasan dan hendak diungkap dalam penelitian ini adalah dinamika psikologis harga diri pada waria. Subjek yang digunakan sejumlah 4 (empat) orang waria, dimana karakteristiknya adalah berusia 22-40 tahun, telah menjadi waria minimal 2 tahun, tergabung kedalam anggota Hiwaso (Himpunan Waria Solo), minimal 1 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, dengan pertanyaan pokok terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi waria dan bagaimana perasaan saat berinteraksi dengan lingkungan, khususnya keluarga dan masyarakat sekitarnya. Observasi dilakukan secara non partisipan dengan fokus pada penampilan, dan kegiatan subjek.

Analisis yang digunakan adalah analisis induktif dengan langkah membuat transkrip wawancara dan laporan hasil observasi, menganalisa transkrip, menentukan dan mendeskripsikan kategori, dan membahas deskripsi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HIWASO (Himpunan Waria Solo) mempunyai anggota sebanyak 130 orang waria. Tidak jauh berbeda dengan waria pada umumnya, waria yang tergabung kedalam HIWASO mempunyai ciri-ciri seperti berpakaian dan berpenampilan identitas lawan jenisnya secara terus menerus, penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenis, bahasa tubuh dan suaranya seperti lawan jenis. Kegiatan yang dilakukan oleh waria-waria HIWASO meliputi arisan rutin setiap bulan, bermain voli setiap tiga kali dalam seminggu, berekreasi bersama setiap satu tahun sekali, penggalangan dana jika terjadi bencana atau berlatih *dance* bagi mereka yang berminat.

Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

Table.1
Karakteristik Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Pendidikan	Sejak kapan menjadi waria
1	C	40 tahun	SD	Usia 13 tahun
2	G	30 tahun	SLTP	Usia 20 tahun
3	E.K	32 than	SMA	Usia 19 tahun
4	A	26 tahun	SMK	Usia 24 tahun

Faktor yang mempengaruhi harga diri seperti yang di alami oleh subjek penelitian, antara lain:

a. Penerimaan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak mempengaruhi terbentuknya harga diri tinggi, seperti yang terjadi pada S1, orang tua yang menerima subjek 1 dengan apa adanya akan membuat harga diri yang tinggi pada kemudian hari. Hal ini terlihat dari ciri-ciri harga diri subjek, seperti sanggup menghadapi setiap permasalahan hidupnya, mampu mengekspresikan dirinya, tidak mengalami kesulitan dalam proses sosialisasinya, sedangkan orang tua yang tidak menerima atau kurang hangat terhadap anak akan menyebabkan harga diri yang rendah seperti yang dialami oleh sbjek 4, hal ini ditunjukkan oleh sikap yang malu dan kurang mampu mengekspresikan dirinya. Berbeda dengan subjek 1 dan 4, subjek 2 dan 3 mempunyai harga diri yang tinggi pula, walaupun subjek belum mampu terbuka dengan orang tuanya dengan statusnya menjadi waria. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Rice (2000), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah penerimaan orang tua.

b. Prestasi yang tampak

Prestasi yang tampak maupun tujuan yang telah ditetapkan individu mempengaruhi harga diri, yaitu harga diri yang tinggi, mempengaruhi prestasi yang tampak seperti yang di tunjukkan oleh S1 dan S2, sedangkan harga diri yang rendah, krang mamp meraih prestasi-prestasi seperti yang di tunjukkan oleh S3 dan S4. Pada subjek 4 kurang mampu berprestasi karena sbjek masih belum mampu mengekspresikan dirinya sebagai waria, masih malu dengan keberadaannya di lingkungan masyarakat. Hasil ini selaras dengan Bradshaw (Lestari, 2003) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah prestasi yang tampak.

c. Pengalaman berdasarkan penilaian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman berdasarkan penilaian dan perlakuan orang-orang terhadap individu juga sangat berpengaruh terhadap subjek dalam bersikap, seperti sikap subjek dengan lingkungan, yang merasa risih jika dilihat oleh orang lain yang menurutnya lingkungan normal (S4), sikap sosialisasi dengan lingkungan yang tidak ada hambatan (S1). Hal ini juga senada dengan Bradshaw (Lestari, 2003), bahwa berdasarkan penilaian dan perlakuan orang-orang

terhadap individu, apakah individu merasa dipelihara, dihargai, diterima, ditolak, diabaikan, dicintai atau tidak diperhatikan oleh orang lain.

d. konsistensi berperilaku sesuai dengan nilai

Bradshaw (Lestari, 2003), juga mengungkapkan bahwa konsistensi berperilaku sesuai dengan nilai atau norma-norma yang berlaku, juga mempengaruhi harga diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu konsistensi berperilaku sesuai dengan nilai yang di alami oleh subjek 1, ini ditunjukkan oleh penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana subjek berada.

Hasil lain penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk harga diri yang dimiliki subjek. Beberapa bentuk yang muncul adalah kesanggupan mengatasi setiap masalah kehidupannya tanpa putus asa, merasa dirinya berharga serta mampu menghargai dirinya sendiri, merasa dibutuhkan oleh orang lain, kemampuan memimpin kelompoknya, popularitas di kalangan lingkungan, dan prestasi yang diraih.

Bentuk-bentuk tersebut dapat diselaraskan dengan uraian sebelumnya dari Maslow (Globe, 1994), bahwa rasa dianggap mampu dan berguna bagi orang lain, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya merasa mampu dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan, hal ini sejalan dengan penelitian bahwa S1, S2, S3 sanggup mengatasi setiap masalah kehidupannya tanpa putus asa.

Masih menurut Maslow (Globe, 1994), bahwa rasa dihormati, yaitu rasa seseorang yang dihormati oleh orang lain bahwa dirinya berharga, percaya diri serta mampu menghargai dirinya

sendiri membuat harga diri tinggi, kemudian rasa dibutuhkan oleh orang lain, yaitu seseorang yang merasa di terima oleh lingkungannya, hal ini seperti penelitian yang telah dilakukan, bahwa S1, S2,S3,S4 telah merasa dirinya berharga serta mampu menghargai dirinya sendiri, sikap yang kedua adalah rasa dibutuhkan oleh orang lain, ini ditunjukkan sikap dimana subjek merasa di terima oleh lingkungan seperti pada S1, S2, S3.

Sedangkan menurut Coopersmith (1964), yaitu nilai pribadi adalah individu mampu menilai dirinya sendiri S1, S2, S3, S4, kepemimpinan popularitas, adalah jika harga diri yang tinggi, cenderung mempunyai kemampuan untuk memimpin, hal ini sejalan dengan hasil penelitian terhadap S1 dan S2. Pola asuh orang tua yang mengekang (otoriter), selalu membatasi anak dapat membuat harga diri rendah dikemudian hari, karena individu menjadi sulit untuk mengekspresikan dirinya, hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa pada awalnya orang tua subjek penelitian sangat mengekang subjek dalam bersikap dan bergaul (S1, S2, S3, S4). Harga diri yang tinggi juga dapat dilihat dari prestasi yang tampak, seperti yang terlihat pada S1 dan S2, dimana sampai sekarang sudah meraih prestasi, ini dikarenakan juga oleh kepercayaan diri yang tinggi, karena percaya diri adalah ciri-ciri dimana terdapat harga diri yang tinggi.

Pengkategorian diatas menunjukkan bahwa subjek menjadi waria karena pada awalnya telah memiliki kelainan seperti tidak tertarik dengan lawan jenis atau wanita dan sering melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan wanita pada umumnya (S1, S2, S3, S4).

Hal di atas ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartono (1997) bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi waria adalah faktor konstitusional. Faktor konstitusional, yaitu faktor yang dapat dilihat dari keadaan hormon seseorang. Teori ini didasarkan pada terdapat bahwa setiap manusia memiliki hormon kelakian (androgen) dan hormon kewanitaan (estrogen). Pada laki-laki lebih banyak terdapat hormon androgen, sedangkan pada perempuan lebih banyak terdapat hormone estrogen. Namun ada kalanya hormon kewanitaan lebih mendominasi pada laki-laki, hal ini memicu adanya kelainan sikap. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa subjek merasa menjadi waria di karenakan hormone kewanitaannya (estrogen) lebih banyak dibandingkan dengan hormone kelakiannya (androgen).

Keinginan Beradvonturisme, yaitu keinginan yang pada awalnya di dorong untuk mencari pengalaman, kemudian menjadi ketagihan karena menyenangkan, selanjutnya di ulang. Perilaku ini di dominasi oleh pengaruh pergaulan atau interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa subjek menjadi waria dikarenakan di dorong perasaan untuk mencari pengalaman, hal ini di dominasi oleh pengaruh pergaulan interaksi sosial, seperti yang di lakukan S4.

Seseorang yang mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya (S1, S2, S3), mampu mengekspresikan dirinya (S1, S2, S3), tidak mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi (S1, S2, S3), serta merasa cocok dengan kehidupannya (S1, S2, S3, S4), adalah ciri-ciri harga diri tinggi. Hal ini mempunyai dampak terhadap sikap dan pola pikir subjek, yaitu dampak dari harga diri tinggi adalah sikap aktif (S1, S2, S3),

tidak mudah putus asa (S1, S2, S3), mampu menerima kekurangan dirinya (S1, S2, S3), mudah bergaul (S1, S2, S3), dan semakin hormat dengan orang lain (S1, S2, S3, S4). Berbanding terbalik dengan ciri-ciri harga diri tinggi, ciri-ciri harga diri rendah yaitu, subjek kurang aktif, kurang percaya diri, seperti yang di alami oleh S4. Hal ini mempunyai dampak terhadap sikap S4, yaitu bersikap minder, pasif, mudah putus asa, dan sukar bergaul. Dari interview yang telah dilakukan hal ini di karenakan status subjek menjadi waria baru 2 tahun, jika di bandingkan dengan subjek-subjek lainnya yang lebih lama menjadi waria, maka lebih lama juga di dalam penyesuaian dirinya.

Penelitian ini mempunyai kelemahan, yaitu sebagian subjek mempunyai dua tempat tinggal yaitu kost dan rumah subjek sendiri, sehingga dalam membangun *raport* sedikit mengalami kesulitan, dan peneliti mengalami sakit, sehingga kurang maksimal dalam melaksanakan penelitian.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu pengalaman berdasarkan penilaian, yaitu penilaian orang terhadap diri subjek mempengaruhi diri subjek dalam bersikap (S1,S2,S3,S4), prestasi yang tampak serta konsistensi berperilaku sesuai dengan nilai juga dapat dilihat pada harga diri yang tinggi (S1,S2).

Selain faktor di atas, sikap yang mampu mengatasi masalah kehidupannya (S1,S2,S3), mampu mengekspresikan dirinya (S1,S2,S3), tidak mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi (S1,S2,S3), merasa cocok dengan

lingkungannya (S1,S2,S,S4), adalah ciri harga diri tinggi, sedangkan ciri harga diri rendah yaitu pemalu (S4), kurang percaya diri (S4), dan mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi (S4).

Ciri-ciri harga diri yang tinggi di atas dapat dilihat dari sikap yang ditampilkan oleh

subjek penelitian, disebut juga dampak harga diri yang tinggi yaitu: bersikap aktif (S1,S2,S3), tidak mudah putus asa (S1,S2,S3), mudah bergaul (S1,S2,S3), sedangkan dampak harga diri rendah dapat dilihat dari sikap-sikap subjek yaitu bersikap minder, pasif, mudah, putus asa, dan sukar bergaul (S4).

DAFTAR RUJUKAN

- Banuwarlan, S. E. 2003. Studi Kasus Tentang Esensi Religiusitas bagi Waria. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta: fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Branden, N. 2001. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta: Delaprasata.
- Chaplin, J. P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi* (Alih Bahasa: DR. Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.
- Daradjat. 1982. *Penyesuaian Diri*. Bandung: Bulan Bintang.
- Elaut, E.dkk. 2008. Hypoactive sexual desire in transesexual women: prevalence and association with testosterone levels. *Transeksual of journal*. <http://www.eje-online.org/cgl/content/abstract/158/3/393/>. Diakses tanggal 15 Mei 2009.
- Globe, F. G. 1994. *Psikologi Humanistik*. (Terjemahan Supratiknyo). Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, S. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____, S. 2000. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hawari, D. 1999. *Al-Qur'an Imu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Hiwaso. 2009. Biodata Anggota Himpunan Waria Solo. *Dokumentasi Hiwaso* (tidak diterbitkan). Solo
- Koentjoro. 1989. Perbedaan Harga Diri Pada Remaja di Daerah Miskin Penghasil Pelacur Remaja di Daerah Miskin Bukan Penghasil Pelacur. *Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

- _____. 1999. Pelacur dan Resosialisasi antara Patologi dan Rehabilitasi Sosial . Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Koeswinarno. 1993. Profil Waria Yogyakarta. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- _____. 1996. Waria dan Penyakit Menular Seksual. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Lestari, A. 2003. Pelatihan Berpikir Positif untuk Menangani Sikap Pesimis dan Gangguan Depresi. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Myers. 2002. *Social Psychology*. Tokyo : Mc Graw-Hill Kagakusha.
- Noerjiwan, J. 1997. *Psikologi Sosial*. Bandung : Diponegoro.
- Patton, M.Q. 1982. *Qualitative Evaluation Methode*. London: Sagepub.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Prasetyowati. 1999. *Mengungkap Tabir Kehidupan Waria Di Solo*. Jurnal: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pudjobudoyo, YK. 1998. Aspirasi Remaja dalam Kaitannya dengan Harga Diri, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Rice, F.P. 1998. *The Adolescent : Development, Relationship, And Culture (10th ed)*. Boston : Allyn And Bacon.
- Simanjutak, S. 1981. *Beberapa Aspek Patologi Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.